Jurnal Ekonomi, Lingkungan, Energi, dan Bisnis, Desember 2026, 4(1): 01-20
P-ISSN: 3109-628X **E-ISSN:** 3047-4051
Available Online: https://elegis.universitaspertamina.ac.id/index.php/ELEGIS/article/view/99

Analisis *Pathway* Pertumbuhan Ekonomi 8 Persen Berdasarkan Data Historis BPS dan Simulasi Sektor Unggulan

Frendy Ahmad Afandi[1*)]
[1]Analisis Kebijakan, Biro Manajemen Kinerja dan Kerja Sama, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Jakarta, 10710, Indonesia

*)Corresponding author: frendystp@gmail.com

Abstract

This study maps a growth pathway for Indonesia to reach 8 percent economic growth by 2028–2029 using Statistics Indonesia (BPS) historical data for 2011–2023. Growth is decomposed from the production side (extractive, industry, and services, with industry further split into oil-and-gas and non-oil-and-gas manufacturing and its sub-industries) and from the expenditure side (consumption, investment, government spending, exports, and imports). Multiple linear regression estimated by ordinary least squares quantifies how component growth is associated with aggregate growth, and the estimated equations are then used to simulate a five-year scenario for 2025–2029. Industry is the most influential production-side component (coefficient 0.646; $p = 0.007$; $R^2 = 0.979$), non-oil-and-gas manufacturing drives industrial growth (0.648; $p = 0.001$), and household consumption dominates the expenditure side (0.751; $p < 0.001$; $R^2 = 0.995$). Even when all three sectors simultaneously record their best historical growth, the model projects only 6.89 percent. The scenario that lifts growth from 5.30 percent in 2025 to 8.00 percent in 2028–2029 requires industrial growth of 7.70 percent, services growth of 9.10 percent, non-oil-and-gas industrial growth above 10 percent, and consumption growth of 7.57 percent, all of which exceed the best annual outcome recorded in 2011–2023. The 8 percent target is therefore achievable only if structural policy delivers a sustained break from historical patterns, particularly in manufacturing, services productivity, and the income and employment that support consumption. The results should be read as statistical associations from a small sample rather than causal effects.

Keywords: *Economic Growth, Pathway, Regression, Statistics, Structural Transformation*.

Abstrak

Penelitian ini memetakan lintasan (*pathway*) pertumbuhan ekonomi Indonesia menuju 8 persen pada 2028–2029 dengan menggunakan data historis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011–2023. Pertumbuhan diuraikan dari sisi produksi (ekstraktif, industri, dan jasa, dengan industri dirinci menjadi migas dan nonmigas serta subsektor industri nonmigas) dan dari sisi pengeluaran (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor). Regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS) digunakan untuk mengukur keterkaitan antara pertumbuhan agregat dan komponennya, kemudian persamaan terestimasi dipakai untuk mensimulasikan skenario lima tahun 2025–2029. Hasil menunjukkan bahwa industri merupakan komponen sisi produksi yang paling berpengaruh (koefisien 0,646; $p = 0{,}007$; $R^2 = 0{,}979$), industri nonmigas menjadi penggerak pertumbuhan industri (0,648; $p = 0{,}001$), dan konsumsi mendominasi sisi pengeluaran (0,751; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}995$). Bahkan ketika ketiga sektor serentak berada pada capaian terbaiknya, model hanya memproyeksikan pertumbuhan 6,89 persen. Skenario yang menaikkan pertumbuhan dari 5,30 persen pada 2025 menjadi 8,00 persen pada 2028–2029 mensyaratkan pertumbuhan industri 7,70 persen, jasa 9,10 persen, industri nonmigas di atas 10 persen, dan konsumsi 7,57 persen, yang seluruhnya melampaui capaian tahunan terbaik pada 2011–2023. Target 8 persen karenanya hanya dapat dicapai apabila kebijakan struktural mampu menghasilkan lompatan yang berkelanjutan, terutama pada manufaktur, produktivitas jasa, serta pendapatan dan lapangan kerja yang menopang konsumsi. Hasil ini sebaiknya dibaca sebagai asosiasi statistik pada sampel kecil, bukan sebagai pengaruh kausal.

Kata kunci: *Pathway*, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linear Berganda, Struktur Ekonomi Sektoral, Transformasi Struktural.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat bagi negara berpendapatan menengah untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan keluar dari jebakan pendapatan menengah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, Pemerintah Indonesia menetapkan sasaran pertumbuhan ekonomi menuju 8 persen pada 2029 sebagai tahap awal pencapaian visi Indonesia Emas 2045 (Indonesia, 2024, 2025). Lintasan indikatif dalam dokumen tersebut bergerak dari 5,3 persen pada 2025 menjadi 6,3 persen pada 2026, 7,5 persen pada 2027, dan 7,7 persen pada 2028, lalu mencapai 8,0 persen pada 2029 (Indonesia, 2025).

Rekam jejak historis menunjukkan bahwa sasaran tersebut menuntut perubahan pola yang nyata. Sepanjang 2011–2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkisar antara −2,07 persen (2020) dan 6,17 persen (2011), dengan rata-rata 4,61 persen. Tanpa dua tahun yang terdampak pandemi Covid-19 (2020–2021), rata-ratanya menjadi 5,30 persen (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Di luar tahun pandemi, sejak 2013 pertumbuhan bergerak dalam kisaran sempit, yaitu 4,88–5,56 persen. Dengan demikian, mencapai 8,00 persen berarti melampaui rata-rata historis tanpa pandemi sebesar 2,70 poin persentase dan capaian tertinggi periode tersebut sebesar 1,83 poin persentase.

Literatur transformasi struktural memandang perubahan komposisi sektoral sebagai inti dari proses pertumbuhan jangka panjang. Kuznets (1973) serta Chenery dan Syrquin (1975) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi diiringi perpindahan sumber daya dari sektor primer ke sektor industri dan jasa. Lewis (1954) menekankan peran sektor modern dalam menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor tradisional. McMillan *et al.* (2014) menegaskan bahwa pertumbuhan produktivitas agregat sangat ditentukan oleh perpindahan tenaga kerja ke sektor yang produktivitasnya lebih tinggi.

Sejumlah penelitian menyoroti peran manufaktur. Kaldor (1966) memandang manufaktur sebagai mesin pertumbuhan. Szirmai dan Verspagen (2015) menemukan bahwa peran manufaktur di negara berkembang bergantung pada kapasitas pendukung, misalnya pendidikan. Rodrik (2016) mengingatkan bahwa deindustrialisasi dini telah mempersempit ruang manufaktur sebagai jalur pertumbuhan.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan merupakan hasil dinamika konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan luar negeri (Mankiw, 2019). Di sisi lain, kendala neraca pembayaran dapat membatasi laju pertumbuhan apabila ekspansi permintaan tidak diiringi pertumbuhan ekspor (Thirlwall, 1979).

Struktur ketenagakerjaan menambah dimensi tersendiri. Pada tahun acuan 2016, dari 118.100 ribu ekivalen tenaga kerja (ETK), 25,97 persen berada di kelompok ekstraktif, 14,19 persen di industri, dan 59,83 persen di jasa (BPS, 2021). Kelompok ekstraktif menampung seperempat tenaga kerja, tetapi tumbuh paling lambat (rata-rata 2,91 persen tanpa tahun pandemi Covid-19), sedangkan industri, dengan porsi tenaga kerja terkecil, menunjukkan pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan agregat pada model yang diestimasi dalam artikel ini. Heterogenitas semacam ini penting bagi perancangan lintasan: sasaran agregat tidak dapat dicapai, dan manfaatnya tidak akan merata, tanpa memperhatikan sektor mana yang harus tumbuh lebih cepat dan seberapa jauh kebutuhan tersebut melampaui kemampuan historisnya.

Selain laju pertumbuhan, kualitasnya juga perlu diperhatikan. Putri (2026), dengan data panel 55 negara berkembang periode 2000–2020 dan metode *System-GMM*, menemukan bahwa sektor industri berasosiasi positif dan signifikan dengan *Adjusted Net Savings* (ANS), sektor jasa berasosiasi negatif dan signifikan, serta emisi CO_2 berasosiasi negatif dan signifikan. Temuan itu mengingatkan bahwa lintasan pertumbuhan tinggi perlu dibaca bersamaan dengan keberlanjutannya.

Meskipun sasaran 8 persen telah dinyatakan secara agregat, penjabarannya menjadi lintasan komponen tahunan yang konsisten antara sisi produksi dan sisi pengeluaran, serta pengujiannya terhadap rekam jejak historis BPS, masih relatif terbatas. Artikel ini bertujuan (1) mengestimasi keterkaitan antara pertumbuhan agregat dan komponennya dari sisi produksi dan pengeluaran; (2) menyusun lintasan pertumbuhan 2025–2029 menuju 8 persen; (3) menilai kelayakan lintasan tersebut terhadap rekam jejak 2011–2023; dan (4) merumuskan implikasi kebijakan dan arah penelitian lanjutan.

Metodologi

Metodologi terdiri dari berbagai aspek diantaranya yaitu desain penelitian, lokasi dan waktu, deskripsi populasi, teknik pengambilan sampel, prosedur data, pengukuran dan variabel, serta analisis data. Penulisannya dapat dibuat dalam 3 sub bab sebagai berikut:

Partisipan

Penelitian ini memakai data sekunder dari BPS berupa deret waktu tahunan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan (*year-on-year*, dalam persen) untuk periode 2011–2023 (BPS, 2024). Unit analisisnya adalah perekonomian nasional, dengan total 13 observasi tahunan. Tahun 2020 dan 2021 ditandai sebagai periode pandemi Covid-19. Karena itu, pada sisi produksi, model awal (Model A1) diestimasi menggunakan 11 observasi, yaitu tanpa kedua tahun tersebut. Sementara itu, model lanjutan (Model A2) dan seluruh model lainnya (Model B, C, dan D) menggunakan keseluruhan 13 observasi.

Selain itu, penelitian ini memakai data struktur tenaga kerja tahun 2016 (dalam ribu ekivalen tenaga kerja atau ETK) yang bersumber dari Tabel Input-Output Indonesia 2016 (BPS, 2021). Data ini hanya berfungsi sebagai bobot deskriptif dan tidak dimasukkan sebagai variabel dalam model.

Pengukuran

Variabel yang digunakan seluruhnya merupakan laju pertumbuhan tahunan (persen). Empat model disusun secara berjenjang dari agregat ke subsektor (Tabel 1). Model A dan D menjelaskan pertumbuhan ekonomi dari sisi lapangan usaha dan pengeluaran. Model B menguraikan pertumbuhan industri menjadi migas dan nonmigas. Model C menguraikan pertumbuhan industri nonmigas menjadi pertumbuhan subsektornya.

Tabel 1. Spesifikasi model dan variabel

Model	Variabel dependen (*Y*)	Variabel independen
A	Pertumbuhan ekonomi (lapangan usaha)	X1 ekstraktif; X2 industri; X3 jasa
B	Pertumbuhan industri (pengolahan)	X1 industri migas; X2 industri nonmigas
C	Pertumbuhan industri nonmigas	X1 makanan dan minuman; X2 kertas dan barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekaman; X3 kimia, farmasi, dan obat tradisional; X4 dan X5 [subsektor industri nonmigas lainnya]
D	Pertumbuhan ekonomi (pengeluaran)	X1 konsumsi; X2 investasi; X3 pengeluaran pemerintah; X4 ekspor; X5 impor

Catatan: Pengelompokan ekstraktif, industri, dan jasa.
Sumber: BPS (data diolah)

Untuk menilai kekuatan hubungan, koefisien korelasi berganda (*R*) diklasifikasikan menurut Sugiyono (2017) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi kekuatan hubungan

Koefisien	Kekuatan hubungan
0,00–0,199	Sangat lemah
0,20–0,399	Lemah
0,40–0,599	Sedang
0,60–0,799	Kuat
0,80–1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

Analisis

Analisis memakai regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares*, OLS) (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2020). Model empiris yang diestimasi adalah sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 EKS_t + \beta_2 IND_t + \beta_3 JAS_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$IND_t = \gamma_0 + \gamma_1 MIG_t + \gamma_2 NMG_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

$$NMG_t = \delta_0 + \delta_1 MAM_t + \delta_2 KRT_t + \delta_3 KIM_t + \delta_4 S4_t + \delta_5 S5_t + \varepsilon_t \quad (3)$$

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 C_t + \alpha_2 I_t + \alpha_3 G_t + \alpha_4 X_t + \alpha_5 M_t + \varepsilon_t \quad (4)$$

Keterangan: *Y* adalah pertumbuhan ekonomi; *EKS*, *IND*, dan *JAS* adalah pertumbuhan sektor ekstraktif, industri, dan jasa; *MIG* dan *NMG* adalah pertumbuhan industri migas dan nonmigas; *MAM*, *KRT*, dan *KIM* adalah pertumbuhan industri makanan dan minuman, industri kertas dan percetakan, serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; *S4* dan *S5* adalah pertumbuhan dua subsektor nonmigas lainnya; *C*, *I*, *G*, *X*, dan *M* adalah pertumbuhan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor; *t* adalah tahun (2011–2023); dan *ε* adalah galat. Persamaan (1) diestimasi sebagai Model A1 ($n = 11$) dan Model A2 ($n = 13$).

Keputusan uji parsial didasarkan pada nilai *p* yang dibandingkan dengan taraf signifikansi 10, 5, dan 1 persen: apabila *p* lebih kecil daripada α, hipotesis nol ditolak dan variabel dianggap berasosiasi signifikan dengan variabel dependen. Kemampuan model menjelaskan data dinilai dengan koefisien determinasi (R^2) dan R^2 yang disesuaikan, sedangkan kekuatan korelasi berganda dinilai berdasarkan Tabel 2.

Hasil

Data Historis dan Struktur Tenaga Kerja

Tabel 3 menyajikan data pertumbuhan ekonomi dan tiga kelompok lapangan usaha (ekstraktif, industri, dan jasa) selama 2011–2023, sedangkan Gambar 1 menampilkan polanya.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat. Pada 2011, pertumbuhan masih 6,17 persen, tetapi sejak 2014 angkanya bertahan di sekitar 5 persen. Pandemi menyebabkan ekonomi terkontraksi 2,07 persen pada 2020. Pertumbuhan lalu pulih menjadi 3,70 persen pada 2021 dan kembali ke kisaran 5 persen, yaitu 5,31 persen pada 2022 dan 5,05 persen pada 2023.

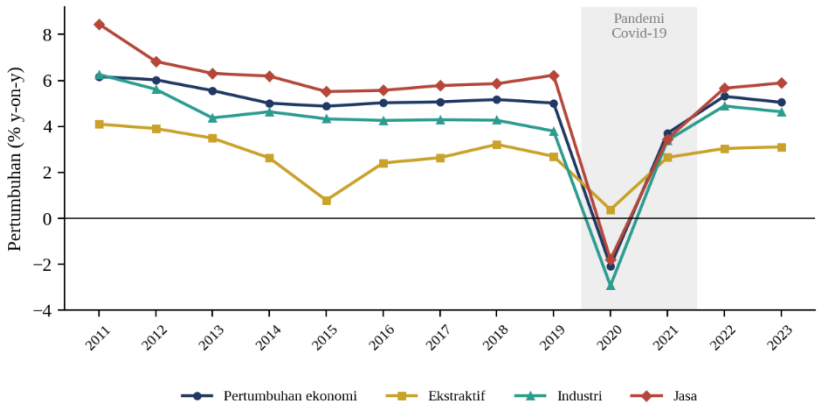
Dari ketiga kelompok lapangan usaha, jasa tumbuh paling cepat, disusul industri, sedangkan ekstraktif paling lambat. Rata-rata pertumbuhan jasa sebesar 5,38 persen, atau 6,21 persen jika tahun pandemi Covid-19 (2020–2021) tidak dihitung. Industri tumbuh rata-rata 3,99 persen, atau 4,67 persen tanpa tahun pandemi. Adapun ekstraktif tumbuh rata-rata 2,70 persen, atau 2,91 persen tanpa tahun pandemi.

Ketiga kelompok mencatat pertumbuhan tertingginya pada 2011, yaitu 8,46 persen untuk jasa, 6,26 persen untuk industri, dan 4,10 persen untuk ekstraktif. Khusus kelompok ekstraktif, pertumbuhan terendah di luar masa pandemi terjadi pada 2015, yaitu 0,79 persen.

Tabel 3. Pertumbuhan ekonomi dan kelompok lapangan usaha, 2011–2023 (persen)

Tahun	Pertumbuhan ekonomi	Ekstraktif	Industri	Jasa
2011	6,17	4,10	6,26	8,46
2012	6,03	3,91	5,62	6,83
2013	5,56	3,49	4,37	6,31
2014	5,01	2,63	4,64	6,19
2015	4,88	0,79	4,33	5,52
2016	5,03	2,41	4,26	5,57
2017	5,07	2,64	4,29	5,78
2018	5,17	3,22	4,27	5,86
2019	5,02	2,70	3,80	6,23
2020	−2,07	0,38	−2,93	−1,79
2021	3,70	2,65	3,39	3,45
2022	5,31	3,04	4,89	5,66
2023	5,05	3,11	4,64	5,89
Rata-rata	**4,61**	**2,70**	**3,99**	**5,38**
Rata-rata tanpa Covid-19	**5,30**	**2,91**	**4,67**	**6,21**

Sumber: BPS (data diolah)



Gambar 1. Pertumbuhan ekonomi dan kelompok lapangan usaha, 2011–2023, baris berlatar abu-abu adalah tahun pandemi Covid-19 (2020–2021)
Sumber: BPS (data diolah)

Struktur tenaga kerja 2016 pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa jasa menyerap 59,83 persen dari 118.100 ribu ETK, ekstraktif 25,97 persen, dan industri 14,19 persen.

Tabel 4. Struktur tenaga kerja menurut kelompok lapangan usaha, 2016

Kelompok	Tenaga kerja (ribu ETK)	Persentase
Ekstraktif	30.675	25,97
Industri	16.762	14,19
Jasa	70.663	59,83
Total	**118.100**	**100,00**

Sumber: BPS (2021), data diolah

Hasil Estimasi Model

Tabel 5 menyajikan hasil estimasi Model A, yaitu model yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi dari sisi lapangan usaha. Model ini diestimasi dua kali dengan cakupan data yang berbeda.

Pada Model A1, tahun pandemi (2020–2021) tidak dimasukkan sehingga hanya ada 11 observasi. Koefisien korelasi berganda sebesar 0,938 dan R^2 sebesar 0,879 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tergolong sangat kuat menurut Tabel 2. Pada taraf signifikansi 10 persen, pertumbuhan ekstraktif (koefisien 0,173; $p = 0{,}092$) dan industri (koefisien 0,281; $p = 0{,}090$) berasosiasi signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan jasa (koefisien 0,129; $p = 0{,}347$) tidak signifikan.

Pada Model A2, seluruh data tahun 2011–2023 dipakai (13 observasi). Kemampuan model menjelaskan data meningkat, ditunjukkan oleh R^2 sebesar 0,979 dan R^2 yang disesuaikan sebesar 0,972. Dalam model ini, hanya industri yang signifikan (koefisien 0,646; $p = 0{,}007$). Koefisien ekstraktif bernilai negatif, tetapi tidak signifikan (−0,025; $p = 0{,}870$). Koefisien jasa bernilai positif, tetapi juga tidak signifikan (0,283; $p = 0{,}139$). Dengan demikian, jika pertumbuhan industri naik satu poin persentase, pertumbuhan ekonomi cenderung naik 0,646 poin persentase, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Tabel 5. Hasil estimasi model A (variabel dependen: pertumbuhan ekonomi)

Variabel	Model A1 ($n = 11$)	Model A2 ($n = 13$)
Konstanta	2,684*** (0,001)	0,582 (0,104)
Ekstraktif (X1)	0,173* (0,092)	−0,025 (0,870)
Industri (X2)	0,281* (0,090)	0,646*** (0,007)
Jasa (X3)	0,129 (0,347)	0,283 (0,139)
R	0,938	0,989
R^2	0,879	0,979
R^2 disesuaikan	0,827	0,972
Galat baku regresi	0,181	0,351

Catatan: *, **, *** menunjukkan signifikansi pada taraf 10%, 5%, dan 1%; nilai dalam kurung adalah *p-value*.

Sumber: BPS (data diolah)

Hasil Model B dan C disajikan pada Tabel 6. Pertumbuhan industri berasosiasi hampir sepenuhnya dengan industri nonmigas (0,648; $p = 0{,}001$), sedangkan industri

migas tidak signifikan (−0,001; $p = 0{,}995$); korelasi berganda 0,852 tergolong sangat kuat ($R^2 = 0{,}725$). Pada Model C, hanya industri makanan dan minuman yang signifikan (0,763; $p = 0{,}027$). R^2 sebesar 0,697 menyusut menjadi hanya 0,480 setelah disesuaikan,yang menandakan bahwa lima regresor pada 13 observasi menghasilkan model dengan daya prediksi terbatas.

Tabel 6. Hasil estimasi model B dan model C

Variabel	Koefisien	Galat baku	Statistik *t*	*p*-value
Model B (Y: pertumbuhan industri)				
Konstanta	1,000	0,732	1,367	0,202
Industri migas (X1)	−0,001	0,114	−0,006	0,995
Industri nonmigas (X2)	0,648***	0,141	4,583	0,001
R = 0,852; R² = 0,725; R² disesuaikan = 0,671; galat baku regresi = 1,036; *n* = 13				
Model C (Y: pertumbuhan industri nonmigas)				
Konstanta	−2,231	2,695	−0,828	0,435
Makanan dan minuman (X1)	0,763**	0,275	2,775	0,027
Kertas dan percetakan (X2)	−0,137	0,252	−0,545	0,602
Kimia, farmasi, obat tradisional (X3)	0,009	0,148	0,059	0,955
Subsektor lain (X4)	−0,016	0,167	−0,095	0,927
Subsektor lain (X5)	0,230	0,131	1,761	0,122
R = 0,835; R² = 0,697; R² disesuaikan = 0,480; galat baku regresi = 1,714; *n* = 13				

Catatan: *, **, *** menunjukkan signifikansi pada taraf 10%, 5%, dan 1%.
Sumber: BPS (data diolah)

Pada sisi pengeluaran (Tabel 7), model menjelaskan hampir seluruh variasi pertumbuhan ekonomi ($R^2 = 0{,}995$; korelasi berganda = 0,998). Konsumsi merupakan determinan dominan (koefisien 0,751; $p < 0{,}001$). Investasi berada tepat di atas ambang signifikansi 10 persen (koefisien 0,092; $p = 0{,}103$), sedangkan pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor tidak signifikan. Koefisien impor bertanda positif (0,018; $p = 0{,}121$), padahal dalam identitas PDB impor bertanda negatif. Hal ini dibahas pada bagian Pembahasan.

Tabel 7. Hasil estimasi model D (variabel dependen: pertumbuhan ekonomi, sisi pengeluaran)

Variabel	Koefisien	Galat baku	Statistik *t*	*p*-value
Konstanta	0,769***	0,157	4,900	0,002
Konsumsi (X1)	0,751***	0,063	11,869	<0,001
Investasi (X2)	0,092	0,049	1,875	0,103
Pengeluaran pemerintah (X3)	0,023	0,025	0,920	0,388
(X4)	0,020	0,012	1,597	0,154
Impor (X5)	0,018	0,010	1,764	0,121
R = 0,998; R² = 0,995; R² disesuaikan = 0,992; galat baku regresi = 0,191; *n* = 13				

Catatan: *** menunjukkan signifikansi pada taraf 1%.
Sumber: BPS (data diolah)

Lintasan Pertumbuhan Menuju 8 Persen

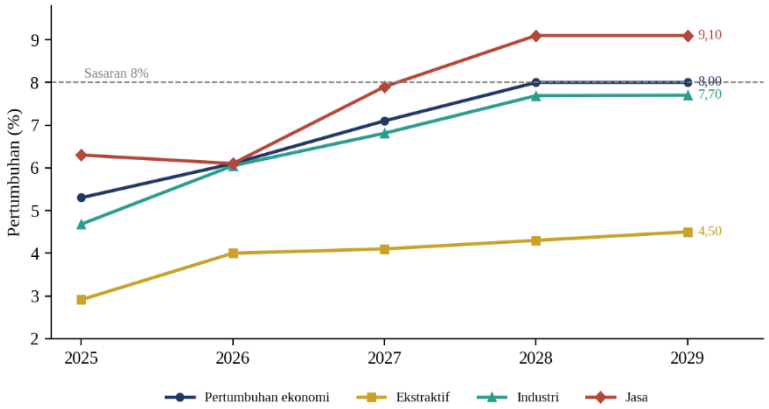
Tabel 8 menyajikan skenario acuan dan lintasan target berdasarkan Model A2. Pada skenario tahun terakhir, nilai $\hat{Y}$ mencapai 5,15 persen, sedangkan rata-rata seluruh periode dan rata-rata periode tanpa Covid-19 masing-masing sebesar 4,60 persen dan 5,27 persen. Sementara itu, skenario terburuk menghasilkan nilai $\hat{Y}$ sebesar 4,57 persen. Pada skenario terbaik, ketika ketiga kelompok secara bersamaan mencapai nilai tertingginya, $\hat{Y}$ diperkirakan mencapai 6,89 persen. Meskipun merupakan capaian tertinggi di antara skenario yang dianalisis, nilai tersebut masih berada 1,11 poin persentase di bawah target 8 persen.

Tabel 8. Skenario acuan dan lintasan target model A (persen)

Skenario	**Tahun**	$\hat{Y}$	**Ekstraktif**	**Industri**	**Jasa**
Tahun terakhir (2023)	2025	5,15	3,11	4,64	5,89
Rata-rata 2011–2023	2025	4,60	2,70	3,99	5,38
Rata-rata tanpa Covid-19	2025	5,27	2,91	4,67	6,21
Terburuk	2025	4,57	0,79	3,80	5,52
Terbaik	2025	6,89	4,10	6,26	8,46
Target	2025	5,30	2,91	4,68	6,30
Target	2026	6,10	4,00	6,05	6,10
Target	2027	7,10	4,10	6,81	7,90
Target	**2028**	**8,00**	**4,30**	**7,69**	**9,10**
Target	**2029**	**8,00**	**4,50**	**7,70**	**9,10**

Catatan: $\hat{Y} = 0{,}58 - 0{,}03$ EKS $+ 0{,}65$ IND $+ 0{,}28$ JAS. Kolom "Tahun" pada skenario acuan menunjukkan tahun penerapan skenario.
Sumber: BPS (data diolah)

Lintasan target menaikkan $\hat{Y}$ dari 5,30 persen (2025) menjadi 6,10 persen (2026), 7,10 persen (2027), dan 8,00 persen (2028–2029) melalui kenaikan bertahap pertumbuhan industri (4,68 menjadi 7,70 persen), jasa (6,30 menjadi 9,10 persen), dan ekstraktif (2,91 menjadi 4,50 persen) (Gambar 2). Dekomposisi pada Gambar 3(a) menunjukkan bahwa pada 2029 industri menyumbang sekitar 5,01 poin atau 63 persen dari $\hat{Y}$, jasa 2,55 poin (32 persen), konstanta 0,58 poin, dan ekstraktif −0,14 poin.



Gambar 2. Lintasan target pertumbuhan ekonomi dan kelompok lapangan usaha, Tahun 2025–2029
Sumber: BPS (data diolah)

Agar industri tumbuh 4,68 persen pada 2025 hingga 7,70 persen pada 2029, Model B mensyaratkan pertumbuhan industri nonmigas 5,67 hingga 10,31 persen dengan pertumbuhan migas 3,94–4,50 persen (Tabel 9). Pada tingkat subsektor, Model C mengaitkan pertumbuhan nonmigas tersebut dengan kenaikan pertumbuhan makanan dan minuman dari 6,95 menjadi 12,23 persen, sementara kertas dan kimia diasumsikan naik bertahap dari 4,52 dan 4,04 persen menjadi masing-masing 6,20 persen (Tabel 10).

Tabel 9. Lintasan target industri: migas dan nonmigas (persen)

Tahun	Industri ($\hat{Y}$)	Industri migas	Industri nonmigas
2025	4,68	3,94	5,67
2026	6,05	4,00	7,78
2027	6,81	4,10	8,95
2028	7,69	4,30	10,29
2029	7,70	4,50	10,31

Catatan: $\hat{Y} = 1{,}00 - 0{,}0007\ MIG + 0{,}65\ NMG$ (Model B).
Sumber: BPS (data diolah

Tabel 10. Lintasan target industri nonmigas dan subsektor (persen)

Tahun	Nonmigas ($\hat{Y}$)	Makanan dan minuman	Kertas dan percetakan	Kimia, farmasi, obat tradisional
2025	5,67	6,95	4,52	4,04
2026	7,78	9,55	4,80	4,50
2027	8,95	10,78	5,00	5,00
2028	10,29	12,20	6,00	6,00
2029	10,31	12,23	6,20	6,20

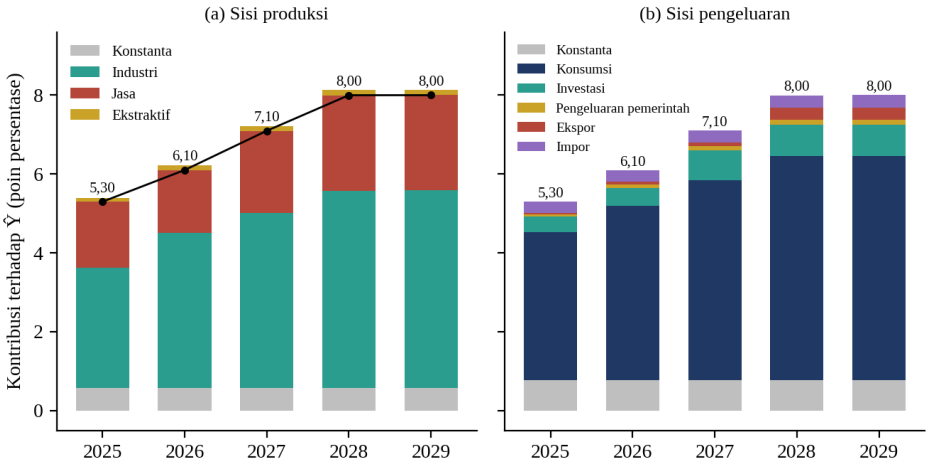
Catatan: Target X4 dan X5 model C tidak tercantum pada data sumber.
Sumber: BPS (data diolah)

Pada sisi pengeluaran (Tabel 11), konsumsi harus naik dari 5,00 menjadi 7,57 persen, investasi dari 4,45 menjadi 9,00 persen, dan pengeluaran pemerintah dari 3,00 menjadi 6,00 persen. Ekspor diasumsikan tumbuh 2,00–4,50 persen pada 2025–2027 lalu melonjak menjadi 15,00 persen pada 2028, sedangkan impor tumbuh 14,17–16,04 persen sepanjang periode. Gambar 3(b) menunjukkan bahwa konsumsi menyumbang sekitar 5,68 dari 8,00 poin pada 2029, atau sekitar 71 persen.

Tabel 11. Lintasan target sisi pengeluaran (persen)

Tahun	$\hat{Y}$	Konsumsi	Investasi	Pengeluaran pemerintah	Ekspor	Impor
2025	5,30	5,00	4,45	3,00	2,00	14,17
2026	6,10	5,89	5,00	4,50	3,50	15,00
2027	7,10	6,76	8,50	5,00	4,50	15,20
2028	8,00	7,57	9,00	6,00	15,00	16,00
2029	8,00	7,57	9,00	6,00	15,30	16,04

Catatan: $\hat{Y}$ = 0,77 + 0,75 C + 0,09 I + 0,02 G + 0,02 X + 0,02 M (Model D).
Sumber: BPS (data diolah)



Gambar 3. Dekomposisi Kontribusi terhadap Ŷ pada Lintasan Target: (a) Sisi Produksi, (b) Sisi Pengeluaran.
Catatan: Kontribusi ekstraktif pada panel (a) bernilai negatif kecil dan digambarkan sebagai pengurang dari total (garis).
Sumber: BPS (data diolah)

Uji Kelayakan terhadap Rekam Jejak Historis

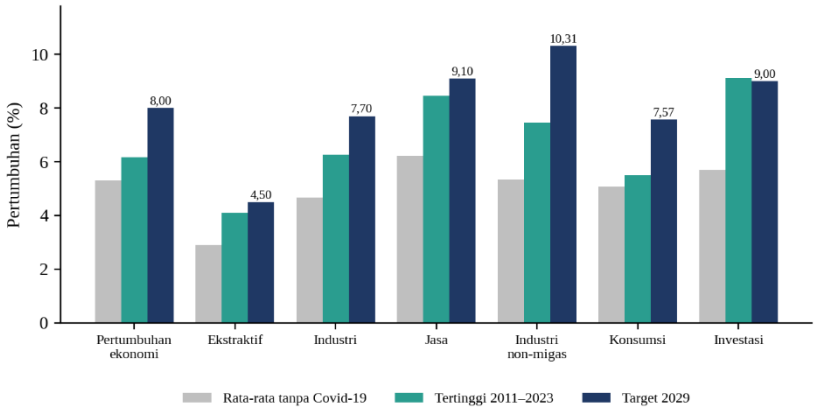
Tabel 12 dan Gambar 4 membandingkan target 2029 dengan rekam jejak 2011–2023. Dari 14 komponen, 8 komponen memiliki target di atas capaian tertinggi sepanjang periode (pertumbuhan ekonomi, ekstraktif, industri, jasa, industri migas, industri nonmigas, makanan dan minuman, serta konsumsi), dan tidak satu pun dari delapan komponen itu pernah mencapai tingkat targetnya dalam 13 tahun pengamatan. Selisih terbesar terdapat pada industri nonmigas (2,85 poin di atas capaian tertinggi) dan konsumsi (2,08 poin). Enam komponen lainnya memiliki target di bawah capaian tertinggi, tetapi tingkat target itu pun jarang tercapai: investasi, pengeluaran pemerintah,

dan impor hanya sekali dalam 13 tahun, ekspor dua kali (keduanya terkait rebound pascapandemi pada 2021–2022), serta kertas dan percetakan sekali. Hanya industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang targetnya cukup sering tercapai (enam dari 13 tahun).

Tabel 12. Target 2029 terhadap rekam jejak 2011–2023 (persen)

Komponen	Rata-rata tanpa Covid-19	Tertinggi (tahun)	Target 2029	Selisih terhadap tertinggi (poin)	Jumlah tahun ≥ target (dari 13)
Pertumbuhan ekonomi	5,30	6,17 (2011)	8,00	+1,83	0
Ekstraktif	2,91	4,10 (2011)	4,50	+0,40	0
Industri	4,67	6,26 (2011)	7,70	+1,44	0
Jasa	6,21	8,46 (2011)	9,10	+0,64	0
Industri migas	0,07	4,16 (2023)	4,50	+0,34	0
Industri nonmigas	5,33	7,46 (2011)	10,31	+2,85	0
Makanan dan minuman	7,73	10,98 (2011)	12,23	+1,25	0
Kertas dan percetakan	2,31	8,86 (2019)	6,20	−2,66	1
Kimia, farmasi, obat tradisional	5,13	12,78 (2012)	6,20	−6,58	6
Konsumsi	5,07	5,49 (2012)	7,57	+2,08	0
Investasi	5,68	9,13 (2012)	9,00	−0,13	1
Pengeluaran pemerintah	2,98	6,93 (2013)	6,00	−0,93	1
Ekspor	4,56	24,04 (2021)	15,30	−8,74	2
Impor	1,85	23,31 (2021)	16,04	−7,27	1

Catatan: Selisih positif berarti target berada di atas capaian tertinggi 2011–2023.
Sumber: BPS (data diolah)



Gambar 4. Target 2029, rata-rata tanpa Covid-19, dan capaian tertinggi 2011–2023.
Sumber: BPS (data diolah)

Pembahasan

Besarnya Lompatan yang Dibutuhkan

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa target 8 persen bukan ekstrapolasi tren, melainkan lompatan. Skenario terbaik pada Model A (6,89 persen) masih 1,11 poin persentase di bawah sasaran, padahal skenario itu mengandaikan ekstraktif, industri, dan jasa serentak mengulang capaian tertingginya masing-masing, yang pada data ini semuanya terjadi pada 2011. Dengan kata lain, pada struktur dan keterkaitan yang terestimasi, sasaran 8 persen hanya dapat dicapai bila setidaknya sebagian kelompok sektor menembus rekam jejaknya sendiri. Lintasan target menuntut hal itu pada industri (7,70 persen terhadap capaian tertinggi 6,26 persen) dan jasa (9,10 persen terhadap 8,46 persen).

Lintasan dalam artikel ini sedikit lebih rendah daripada lintasan indikatif RPJMN pada 2026–2027 (6,10 dan 7,10 persen terhadap 6,30 dan 7,50 persen), tetapi mencapai 8,00 persen satu tahun lebih awal, yakni pada 2028 (Indonesia, 2025). Perbedaan ini merupakan hasil konstruksi skenario dan tidak mengubah kesimpulan pokok: syarat komponen untuk mencapai 8 persen berada di luar rentang pengalaman historis.

Peran Industri dan Industri NonMigas

Industri adalah satu-satunya kelompok yang signifikan pada Model A2 (0,646; p = 0,007), dengan koefisien jauh lebih besar daripada jasa (0,283) dan ekstraktif (−0,025). Temuan ini selaras dengan pandangan Kaldor (1966) serta Szirmai dan Verspagen (2015) bahwa manufaktur menjadi penggerak pertumbuhan di negara berkembang. Namun, pembacaannya perlu dilakukan dengan hati-hati. Pertumbuhan agregat dan pertumbuhan sektoral dihubungkan oleh identitas akuntansi, sehingga koefisien yang besar mencerminkan keterkaitan statistik sekaligus bobot sektor, bukan semata efek kausal. Korelasi yang sangat tinggi antara pertumbuhan industri dan jasa (0,969 pada 13 observasi) juga menyulitkan pemisahan efek masing-masing dan dapat menjelaskan mengapa jasa tidak signifikan pada Model A2 walaupun korelasinya dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 0,975.

Struktur tenaga kerja menambah catatan penting. Industri hanya menyerap 14,19 persen tenaga kerja, sehingga 85,81 persen tenaga kerja berada pada kelompok ekstraktif dan jasa. Akselerasi industri akan berdampak besar pada pertumbuhan agregat, tetapi manfaat bagi penyerapan tenaga kerja bergantung pada sejauh mana pertumbuhan itu padat karya dan terhubung dengan kelompok lain (Lewis, 1954; McMillan *et al.*, 2014). Pada Model B, pertumbuhan industri hampir sepenuhnya berasosiasi dengan nonmigas (0,648; p = 0,001), sedangkan migas tidak signifikan, sehingga kebijakan yang ingin menaikkan pertumbuhan industri perlu menyasar industri nonmigas. Pada Model C, hanya industri makanan dan minuman yang signifikan (0,763; p = 0,027), dan targetnya (12,23 persen) melampaui capaian tertinggi (10,98 persen). Dengan R^2 disesuaikan 0,480, Model C lebih tepat dipakai sebagai petunjuk arah daripada alat peramalan.

Dari sisi keberlanjutan, Putri (2026) menemukan bahwa kontribusi industri berasosiasi positif dan signifikan dengan ANS di negara berkembang (koefisien 8,106; p = 0,015), tetapi emisi CO_2 berasosiasi negatif dan signifikan (−7,981; p = 0,026).

Akselerasi industri dalam lintasan 8 persen karenanya perlu disertai efisiensi energi dan industrialisasi rendah karbon agar manfaat pertumbuhan tidak tergerus kerusakan lingkungan.

Peran Jasa dan Ekstraktif

Jasa menyerap 59,83 persen tenaga kerja dan mencatat pertumbuhan rata-rata tertinggi, tetapi lintasan menuntut pertumbuhan 9,10 persen pada 2028–2029, di atas capaian terbaik 8,46 persen (2011). Koefisien jasa positif tetapi tidak signifikan pada Model A2 (0,283; $p = 0{,}139$) maupun Model A1 (0,129; $p = 0{,}347$). Bila pertumbuhan jasa didorong subsektor berproduktivitas rendah, kontribusinya pada pertumbuhan agregat dan keberlanjutan akan terbatas; Putri (2026) misalnya menemukan pengaruh negatif dan signifikan jasa terhadap ANS di negara berkembang dan mengaitkannya dengan dominasi subsektor bernilai tambah rendah. Kualitas pertumbuhan jasa, bukan sekadar lajunya, menjadi isu utama (McMillan *et al.*, 2014).

Koefisien ekstraktif kecil dan tandanya berubah antarspesifikasi (positif dan signifikan pada taraf 10 persen pada Model A1, negatif dan tidak signifikan pada Model A2), yang mengindikasikan ketidakstabilan akibat sampel kecil dan kolinearitas antarsektor. Karena kontribusinya pada $\hat{Y}$ nyaris nol (−0,14 poin pada 2029), kegagalan ekstraktif mencapai targetnya tidak banyak mengubah proyeksi model. Namun, implikasi distribusinya nyata: seperempat tenaga kerja berada pada kelompok yang tumbuh paling lambat, dengan rata-rata tanpa tahun pandemi Covid-19 sebesar 2,91 persen dan capaian tertinggi 4,10 persen, sedangkan target 2029 mengasumsikan 4,50 persen.

Sisi Pengeluaran: Konsumsi, Investasi, dan Perdagangan Luar Negeri

Pada Model D, konsumsi berasosiasi paling kuat dengan pertumbuhan (0,751; $p < 0{,}001$), dan pada skenario target sekitar 71 persen $\hat{Y}$ berasal dari konsumsi. Konsekuensinya, risiko lintasan sisi pengeluaran sangat terkonsentrasi pada satu komponen yang harus tumbuh 7,57 persen, jauh di atas capaian tertinggi 5,49 persen (2012). Menaikkan konsumsi pada tingkat itu mensyaratkan pertumbuhan pendapatan riil dan kesempatan kerja berkualitas, yang pada gilirannya bergantung pada kinerja industri dan jasa sebagai penyerap tenaga kerja. Investasi berasosiasi positif dengan koefisien 0,092 ($p = 0{,}103$), sedikit di atas ambang 10 persen; targetnya (9,00 persen) mendekati capaian tertinggi 9,13 persen, yang hanya tercapai sekali dalam 13 tahun.

Lintasan ekspor dan impor memuat diskontinuitas. Pertumbuhan ekspor diasumsikan naik dari 4,50 persen (2027) menjadi 15,00 persen (2028), sementara pertumbuhan impor berada pada 14–16 persen sepanjang periode, jauh di atas rata-rata tanpa tahun pandemi Covid-19 sebesar 1,85 persen. Koefisien impor yang positif (0,018; $p = 0{,}121$) berbeda dari tanda negatif dalam identitas PDB (Mankiw, 2019). Hal ini kemungkinan mencerminkan bahwa lonjakan impor, misalnya bahan baku dan barang modal, beriringan dengan ekspansi permintaan domestik, bukan efek langsung impor terhadap PDB. Dalam kerangka Thirlwall (1979), pertumbuhan impor yang melampaui ekspor berpotensi menekan keseimbangan eksternal bila tidak diimbangi pertumbuhan ekspor; pada lintasan ini selisih pertumbuhan impor terhadap ekspor menyempit dari 12,17 poin pada 2025 menjadi 0,74 poin pada 2029. Karena koefisien ekspor dan impor kecil, keduanya hanya menyumbang sekitar 0,63 poin pada $\hat{Y}$ 2029; lintasan sisi pengeluaran dengan demikian terutama bertumpu pada konsumsi dan investasi.

Uji Sensitivitas Data

Pemeriksaan konsistensi data menemukan bahwa pertumbuhan industri pengolahan tahun 2020 dan 2021 pada dataset Model B (0,00 dan 0,36 persen) berbeda dari seri utama pada Tabel 3 (−2,93 dan 3,39 persen), padahal seri utama konsisten dengan rata-rata tertimbang pertumbuhan migas dan nonmigas pada tahun yang sama. Sebagai uji sensitivitas, Model B diestimasi ulang dengan nilai seri utama. Hasilnya, koefisien nonmigas naik menjadi 0,835 ($p < 0{,}001$), koefisien migas menjadi 0,140 ($p < 0{,}001$), dan R^2 menjadi 0,999. Dengan persamaan yang telah dikoreksi tersebut, pertumbuhan nonmigas yang dibutuhkan untuk mencapai target industri jauh lebih rendah daripada hasil awal (Tabel 13), yakni 8,22 persen pada 2029 dibandingkan 10,31 persen.

Tabel 13. Pertumbuhan industri nonmigas yang dibutuhkan: model awal dan uji sensitivitas (persen)

Tahun	Target industri	Nonmigas (model awal)	Nonmigas (sensitivitas)
2025	4,68	5,67	4,70
2026	6,05	7,78	6,33
2027	6,81	8,95	7,22
2028	7,69	10,29	8,24
2029	7,70	10,31	8,22

Catatan: Perhitungan penulis dengan target migas pada Tabel 9.
Sumber: BPS (data diolah)

Kebutuhan pertumbuhan nonmigas tetap berada di atas capaian tertinggi 2011–2023 (7,46 persen) sekitar 0,8 poin persentase, sehingga kesimpulan pokok tidak berubah, tetapi besarnya lompatan pada industri nonmigas pada hasil awal tampak dilebih-lebihkan oleh ketidakkonsistenan data. Temuan ini menunjukkan perlunya verifikasi data sumber sebelum angka lintasan industri dipakai sebagai acuan kebijakan.

Simulasi Sektor Unggulan

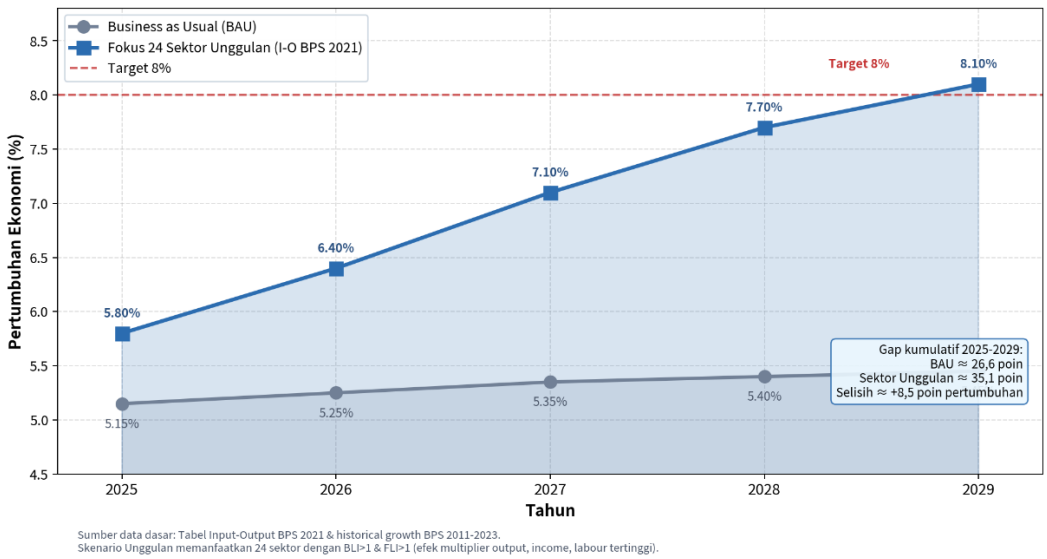
Simulasi pertumbuhan ekonomi 2025–2029 menggunakan data 24 Sektor Unggulan (berdasarkan analisis tabel *Input-Output* BPS 2021) dibandingkan skenario *Business as Usual*. Sektor unggulan tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sektor unggulan berdasarkan analisis Tabel IO BPS 2021 (Afandi, 2023)

No	Sektor	BLI	FLI	Output	Income	Labour
1	Unggas dan Hasil-hasilnya	1.29	1.00	1.60	1.29	1.17
2	Hasil Pemotongan Hewan	1.26	1.29	2.07	2.84	6.59
3	Minyak Hewani dan Minyak Nabati	1.86	1.30	2.09	6.85	19.16
4	Gula	1.03	1.05	1.69	2.14	3.53
5	Makanan Hewan Olahan	1.58	1.13	1.81	7.12	16.94
6	Kertas	1.17	1.01	1.61	1.69	2.05
7	Barang-Barang Dari Kertas Dan Karton	1.24	1.21	1.94	2.16	2.65
8	Kimia Dasar Kecuali Pupuk	2.80	1.08	1.73	4.48	5.35
9	Pupuk	1.71	1.10	1.77	2.43	2.36
10	Damar Sintetis, Bahan Plastik dan Serat Sintetis	1.50	1.01	1.62	2.32	2.68
11	Barang-barang kimia lainnya	1.01	1.02	1.63	1.62	2.10

No	Sektor	BLI	FLI	Output	Income	Labour
12	Karet Remah dan Karet Asap	1.38	1.19	1.91	4.89	12.99
13	Barang-Barang dari Plastik	1.35	1.19	1.90	2.03	2.22
14	Logam Dasar Bukan Besi	1.16	1.20	1.93	4.61	3.43
15	Listrik	2.39	1.21	1.95	3.06	3.81
16	Bangunan Tempat Tinggal Dan Bukan Tempat Tinggal	1.12	1.15	1.85	1.84	2.13
17	Jasa Angkutan Darat Selain Angkutan Rel	2.82	1.04	1.66	2.11	1.97
18	Jasa Angkutan Laut	1.05	1.18	1.89	2.79	2.49
19	Jasa Angkutan Udara	1.41	1.11	1.79	1.92	1.74
20	Jasa Penunjang Angkutan	1.49	1.00	1.60	1.55	1.43
21	Penyediaan Makan dan Minum	1.09	1.16	1.86	1.81	2.05
22	Jasa Penyiaran dan pemrograman, Film dan Hasil Perekaman Suara	1.79	1.02	1.64	1.70	3.08
23	Jasa Konsultasi komputer dan teknologi informasi	1.15	1.04	1.67	1.63	2.37
24	Jasa Pemerintahan Umum	1.19	1.05	1.69	1.69	1.43

Simulasi menunjukkan perbedaan yang besar antara dua skenario. Pada jalur *business as usual* (BAU), pertumbuhan ekonomi diproyeksikan hanya bergerak tipis dari 5,15 persen pada 2025 menjadi 5,45 persen pada 2029, masih berada di sekitar rata-rata historis pascapandemi (sekitar 5,0–5,3 persen). Sebaliknya, apabila pemerintah secara konsisten mengarahkan kebijakan pada 24 sektor unggulan yang memiliki *backward linkage index* (BLI) dan *forward linkage index* (FLI) di atas 1—seperti minyak hewani/nabati, makanan hewan olahan, kimia dasar, karet, listrik, jasa angkutan, serta jasa konsultasi komputer dan teknologi informasi—pertumbuhan dapat naik bertahap menjadi 5,80 persen (2025), 6,40 persen (2026), 7,10 persen (2027), 7,70 persen (2028), lalu mencapai 8,10 persen pada 2029. Akumulasi poin pertumbuhan dalam lima tahun mencapai 35,1 poin pada skenario unggulan, jauh lebih tinggi dibandingkan 26,6 poin pada BAU (selisih 8,5 poin).



Gambar 5. Simulasi pertumbuhan ekonomi Indonesia 2025-2029 BAU vs sektor unggulan

Keunggulan skenario 24 sektor unggulan bersumber dari efek pengganda (*multiplier*) yang tinggi terhadap *output*, pendapatan masyarakat, dan penyerapan tenaga kerja. Sektor seperti minyak hewani dan minyak nabati, makanan hewan olahan, serta karet remah memiliki *multiplier* tenaga kerja dan *income* yang sangat besar (hingga 19 dan 12 kali), sementara kimia dasar, listrik, dan jasa angkutan darat memiliki *backward linkage* di atas 2,0 yang mampu menarik pertumbuhan sektor hulu secara signifikan. Dengan mengarahkan investasi, insentif fiskal, dan reformasi regulasi ke kelompok sektor ini, *supply-side* (produktivitas dan industri pengolahan) serta *demand-side* (investasi infrastruktur bangunan dan integrasi rantai nilai ekspor) dapat saling memperkuat, sehingga *pathway* menuju target 8 persen menjadi lebih realistis dibandingkan sekadar melanjutkan pola pertumbuhan historis.

Implikasi kebijakannya adalah bahwa fokus pada 24 sektor unggulan bukan sekadar pilihan sektoral, melainkan strategi pengungkit struktural. Pemerintah perlu menyelaraskan program peningkatan produktivitas (termasuk bioteknologi pada unggas, kelapa sawit, tebu, karet, pakan, dan pupuk), pembangunan industri pengolahan terpilih (kimia, plastik, logam, kertas, listrik, dan jasa angkutan), serta investasi berkualitas pada bangunan dan jasa penunjang angkutan. Tanpa pergeseran fokus ini, Indonesia berisiko terjebak dalam pertumbuhan moderat di kisaran 5,3–5,5 persen. Sebaliknya, dengan konsistensi kebijakan pada sektor-sektor ber-*multiplier* tinggi tersebut, target pertumbuhan 8 persen pada akhir periode 2025–2029 dapat dicapai sambil menciptakan dampak ganda pada pendapatan dan kesempatan kerja.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, sampel hanya 11–13 observasi dengan hingga lima regresor, sehingga derajat bebas kecil dan estimasi rentan terhadap observasi berpengaruh; R^2 yang sangat tinggi pada Model A2 dan D sebagian dipengaruhi variasi besar akibat tahun pandemi dan kenyataan bahwa pertumbuhan agregat tersusun atas komponennya. Kedua, diagnostik standar seperti uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas tidak dilaporkan, padahal korelasi antarsektor sangat tinggi. Ketiga, lintasan target memasukkan nilai variabel independen yang berada di luar rentang pengamatan, sehingga proyeksi merupakan ekstrapolasi linear yang tidak menjamin hubungan historis tetap berlaku. Keempat, seri data berakhir pada 2023 sehingga realisasi 2024–2025 perlu dimutakhirkan; selain itu, terdapat selisih kecil antartabel pada seri pertumbuhan ekonomi (misalnya 2015: 4,88 dan 4,79 persen). Kelima, dua subsektor pada Model C (X4 dan X5) tidak teridentifikasi pada data sumber. Keenam, artikel ini berfokus pada laju pertumbuhan dan belum memodelkan dimensi keberlanjutan seperti yang dikaji Putri (2026).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan data historis BPS 2011–2023, pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi paling kuat berasosiasi dengan pertumbuhan industri (0,646; p = 0,007), sedangkan ekstraktif dan jasa tidak signifikan pada model dengan seluruh observasi. Pertumbuhan industri sendiri digerakkan oleh industri nonmigas (0,648; p = 0,001), dengan makanan dan minuman sebagai satu-satunya subsektor yang signifikan. Dari sisi pengeluaran, konsumsi adalah penentu dominan (0,751; $p < 0{,}001$), sedangkan investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor tidak signifikan pada taraf 10 persen.

Lintasan yang menaikkan pertumbuhan dari 5,30 persen (2025) menjadi 8,00 persen (2028–2029) menuntut pertumbuhan industri 7,70 persen, jasa 9,10 persen, ekstraktif 4,50 persen, industri nonmigas di atas 10 persen pada hasil awal (sekitar 8,2 persen pada uji sensitivitas), dan konsumsi 7,57 persen. Delapan dari 14 komponen yang diuji memiliki target di atas capaian tertinggi 2011–2023, dan bahkan skenario terbaik pada Model A hanya menghasilkan 6,89 persen. Karena itu, target 8 persen hanya layak apabila kebijakan struktural menghasilkan lompatan produktivitas yang berkelanjutan, bukan sekadar mempertahankan pola pertumbuhan historis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disampaikan beberapa saran kebijakan dan penelitian lanjutan. Pertama, pemerintah perlu mengakselerasi industri nonmigas berbasis produktivitas. Industri adalah kelompok dengan asosiasi terkuat terhadap pertumbuhan agregat, sehingga kebijakan perlu menaikkan nilai tambah dan daya saing manufaktur melalui penguatan rantai pasok, ketersediaan energi dan logistik, serta keterampilan tenaga kerja (Szirmai & Verspagen, 2015; Rodrik, 2016), dengan tetap mengarahkan industrialisasi pada efisiensi energi dan emisi rendah (Putri, 2026).

Kedua, pemerintah perlu meningkatkan produktivitas jasa. Jasa menyerap 59,83 persen tenaga kerja sehingga peningkatan produktivitasnya menentukan pendapatan sebagian besar pekerja. Pertumbuhan jasa perlu diarahkan pada subsektor bernilai tambah tinggi dan berbasis teknologi, bukan sekadar perluasan subsektor berproduktivitas rendah (McMillan *et al.*, 2014; Putri, 2026). Ketiga, pemerintah perlu menopang konsumsi. Karena konsumsi menyumbang sekitar 71 persen $\hat{Y}$ pada skenario, kebijakan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja berkualitas menjadi syarat pokok lintasan. Keempat, pemerintah perlu memperkuat investasi dan perdagangan luar negeri. Realisasi investasi pada tingkat mendekati capaian tertinggi memerlukan perbaikan iklim usaha yang konsisten, sedangkan lonjakan ekspor yang diasumsikan pada 2028 perlu didukung diversifikasi produk dan pasar serta pemantauan keseimbangan eksternal akibat impor yang tumbuh tinggi (Thirlwall, 1979).

Kelima, pemerintah perlu menyusun kerangka pemantauan tahunan. Nilai target pada Tabel 8, 9, dan 11 dapat dipakai sebagai titik pemeriksaan, misalnya pada 2026 pertumbuhan industri diharapkan minimal 6,05 persen, jasa 6,10 persen, dan konsumsi 5,89 persen. Capaian yang jauh di bawah titik tersebut menjadi sinyal dini bahwa lintasan perlu ditinjau ulang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) memutakhirkan data hingga 2024–2025 dan memverifikasi konsistensi seri data subsektor; (2) menggunakan metode yang menangkap dinamika dan keterkaitan antarsektor, seperti model koreksi kesalahan, *vector autoregression*, atau pendekatan *input-output* dan keseimbangan umum terhitung; (3) melaporkan uji diagnostik dan interval proyeksi; (4) menambahkan variabel produktivitas, ketenagakerjaan, dan keberlanjutan seperti *Adjusted Net Savings* dan emisi; serta (5) melengkapi identitas subsektor pada Model C.

Referensi

Afandi, F. A. (2023). Analisis Makroekonomi Kebijakan Prioritas Perkebunan Berdasarkan Pendekatan Tabel *Input-Output*. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(2), 122–135.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel Input-Output Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha dan Menurut Pengeluaran, 2011–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). *Patterns of Development*, *1950–1970.* London: Oxford University Press.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Indonesia. (2024). *Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045*. Jakarta: Sekretariat Negara. https://jdih.setneg.go.id

Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kaldor, N. (1966). *Causes of the Slow Rate of Economic Growth of the United Kingdom*. London: Cambridge University Press.

Kuznets, S. (1973). Modern Economic Growth: Findings and Reflections. *American Economic Review*, 63(3), 247–258. https://doi.org/10.2307/1810893

Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191.

Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Worth Publishers.

McMillan, M., Rodrik, D., & Verduzco-Gallo, Í. (2014). Globalization, Structural Change, and Productivity Growth, with an Update on Africa. *World Development*, 63, 11–32.

Putri, A. P. (2026). Analisis Dampak Struktur Ekonomi, Energi, dan Emisi Karbon Dioksida terhadap Pembangunan Berkelanjutan: Pendekatan SYS-GMM di

Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi, Lingkungan, Energi, dan Bisnis*, 3(2), 34–52.

Rodrik, D. (2016). Premature Deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33. https://doi.org/10.1007/s10887-015-9122-3

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Szirmai, A., & Verspagen, B. (2015). Manufacturing and Economic Growth in Developing Countries, 1950–2005. *Structural Change and Economic Dynamics*, 34, 46–59.

Thirlwall, A. P. (1979). The Balance of Payments Constraint as an Explanation of International Growth Rate Differences. *BNL Quarterly Review*, 32(128), 45–53.

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach (7th ed.)*. India: Cengage Learning.